

SKRIPSI

BAYUH



Oleh :

I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala

NIM:1811776011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022**

SKRIPSI

BAYUH



Oleh :

I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala

NIM:1811776011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BAYUH diajukan oleh I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala, NIM 1811776011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum

NIP 195808151980032002/NIDN 0015085806

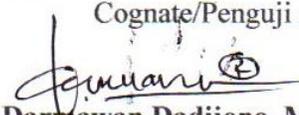
Pembimbing II/Anggota Penguji



Dra. Setyastuti, M.Sn

NIP 196410171989032001/NIDN 0017106405

Cognate/Penguji Ahli



Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn

NIP 196709171992031002/NIDN 0017096704



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak juga terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juni 2022

Yang Menyatakan,

I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang Maha Esa atas izin-Nya, proses penciptaan karya dan skripsi tari video *BAYUH* dapat terselesaikan. Karya tari beserta skripsi tari ini dibuat guna mendapatkan gelar sarjana seni, dalam kompetensi penciptaan tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tentu saja karya tari dan skripsi tari *BAYUH* dapat mencapai titik yang dituju berkat bantuan dari banyak pihak.

Pada kesempatan ini pengkarya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi motivasi yang sangat besar untuk karya tari ini, yaitu kepada:

1. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing I karya tari video dalam Tugas Akhir ini dan juga sekaligus menjadiorang tua di dalam Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di luar ruang lingkup kampus. Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada ibu, sudah menjadi sosok orang tua penulis yang berada di tanah rantau saat ini, sangat banyak bimbingan, nasehat, perhatian, dan tuntunan yang ibu berikan kepada penulis. Berkat bimbingan ibu penulis bisa menyelesaikan karya dan skripsi tari video *BAYUH*. Selain itu penulis mendapat sangat banyak pembelajaran secara formal dan non formal yang nantinya akan diterapkan dimasyarakat.

Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk ibu.

2. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II dalam karya tari video dalam Tugas Akhir ini. Terimakasih penulis ucapkan untuk ibu karena sudah membimbing dengan penuh semangat dan suka cita, berkat bimbingan ibu penulis dapat melihat permasalahan yang berat menjadi ringan, selalu membimbing dengan penuh canda tawa sehingga penulis menjadi semakin semangat dalam menyelesaikan karya dan skripsi tari video dalam tugas akhir ini, terimakasih ibu.
3. Terimakasih kepada Jero Dalang Kandya dan Jero Dalang Bawa sudah bersedia menjadi narasumber untuk kebutuhan Tugas Akhir kali ini, terimakasih sudah bersedia menambah referensi dan memperkuat keyakinan penulis untuk mengangkat konsep *Mebayuh* menjadi Tugas Akhir ini.
4. Terimakasih kepada Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, selaku narasumber, guru, teman, sahabat, dan kakak bagi penulis. Terimakasih selalu berada dibelakang penulis untuk memberikan semangat dan motivasi secara penuh, tanpa bligung penulis belum tentu bisa berada dititik ini, semoga nantinya selalu bisa berkesenian bersama khususnya ditanah tercinta, pulau Bali.

5. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih penulis ucapkan kepada ibu, ibu sudah menjadi rumah utuk berpulang dan berkeluh kesah, terimakasih untuk semangat dan motifasi yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa berada dititik saat ini dan dipenuhi dengan semangat, terimakasih ibu.
6. Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. Selaku sekretaris Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih atas nasehat yang selalu diberikan kepada penulis, khususnya dalam ilmu manajemen finansial, dan selalu mengingatkan bawasannya berkarya tidak harus mahal dan bisa berkualitas, terimakasih banyak ibu, nasehat ibu masih penulis ingat.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari, banyak terimakasih yang penulis ucapkan untuk bapak dan ibu sekalian, selama kurang lebih empat tahun penulis banyak belajar, baik dari tari tradisi dan teori-teori sehingga bisa membentuk penulis seperti saat ini, terimakasih atas didikan mental dan *attitude*, semoga nantinya ilmu yang penulis dapat bisa penulis terapkan di masyarakat secara maksimal.

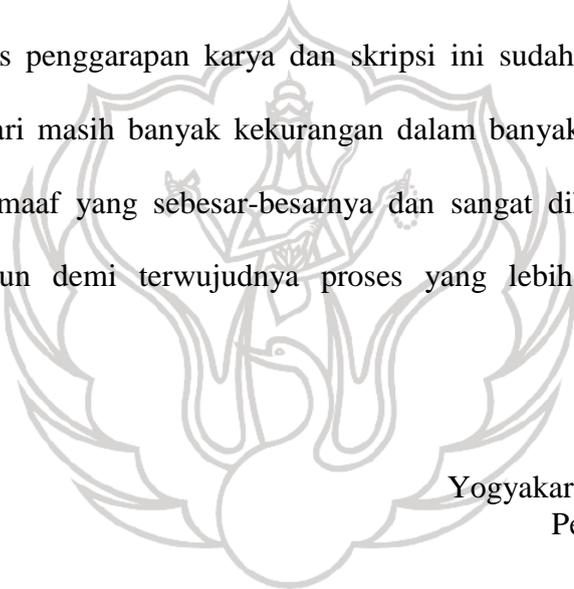
8. Terimakasih kepada pengkarya musik karya tari video *BAYUH* yaitu Ida Bagus Pradnyananta Arimbawa. Terimakasih penulis ucapkan kepada Gustunanta, karena telah bersedia membantu dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran secara penuh dalam proses Tugas Akhir tari video *BAYUH* ini. Semoga nantinya bisa berkesinambungan dan berkarya bersama untuk kedepannya. Suksma Gustunanta.
9. Terimakasih kepada Syahrul Zidane Asiidiq selaku videografer dan Rizky Amalia Dian S. sebagai *director* dalam Tugas Akhir tari video *BAYUH*. Terimakasih sudah bersedia bersusah payah untuk merealisasikan keinginan penulis yang aneh-aneh, terimakasih sudah menurunkan ego demi berjalan dan lancarnya proses ini. Banyak hal yang tak terduga dalam proses ini, yang membuat kalian kaget dan bingung, terimakasih atas kesabarannya dan semoga nantinya proses seperti ini tidak hanya berhenti disini dan terus berlanjut diproses lainnya.
10. Terimakasih kepada Dimas Adinata Raharja selaku oprator musik, terimakasih kepada I Gede Mei Sutrisna Yasa dan I Gede Karang Krisna Brahmantara selakau vokal dalam karya tari video *BAYUH*, terimakasih atas tenaga, waktu dan ketulusan adik-adik dalam membantu karya ini, semoga nantinya selalu bisa berkesinambungan.

11. Terimakasih kepada I Gusti Agung Made Raka dan I Gusti Ayu Surtini selaku orang tua penulis. Terimakasih sebesar-besarnya berkat bimbingan dan nasehat ibu dan ajung, penulis bisa berada dititik saat ini, terimakasih sudah selalu menjadi tempat berpulang dan selalu memberikan solusi atas semua permasalahan yang penulis dapatkan, semoga nantinya penulis bisa menjadi anak yang suputra dan selalu membahagiakan ajung dan ibu.
12. Seluruh saudara penulis yaitu SEMETON AGUNG, I Gusti Agung Bagus Putra Baskara selaku kakak kandung penulis, I Gusti Agung Putu Brahmayasa dan Anak Agung Oka Darmika selaku kakak sepupu yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk penulis, terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan sehingga penulis bisa berada dititik ini.
13. Terimakasih kepada yang terkasih Aldalia Kirananti Sylfayangsari sudah menjadi tempat berpulang selama ditanah rantau Yogyakarta, terimakasih sudah selalu menemani dan mensupport secara penuh penulis dalam berkarya dan yang lain- lain, terimakasih dan terimakasih untuk wanita Dayak ku.
14. Terimakasih kepada Gambit Setyawan dan Enggar Nala sudah menjadi Lighting Man dalam karya tari video ini, terimakasih sudah mendengar dan selalu berusaha merealisasikan apa yang ingin penulis hadirkan, dan semoga nantinya bisa selalu berkesenian bersama.
15. MAHATIRTATWALA, keluarga besar mahasiswa Jurusan Tari Angkatan 2018 yang telah menjadi teman-teman di Yogyakarta,

mengajarkan bagaimana menjadi keluarga, teman, sahabat dengan orang yang berbeda latar belakang budaya, kebiasaan, dan lingkungan sebelumnya. Terimakasih untuk 4 tahun yang penuh suka duka, tangis dan canda tawa yang kalian beri. Terimakasih sudah menjadi teman-temanyang akan penulis ingat selamanya di dalam hati ini.

16. Terimakasih kepada ASRAMA PUTRA BALI SARASWATI sudah bersedia membantu kebutuhan penulis dan tenaga secara penuh, semoga kekeluargaan kita ditanah rantau semakin erat, terimakasih sebanyak-banyaknya saudaraku.

Proses penggarapan karya dan skripsi ini sudah selesai, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam banyak hal. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan sangat diharapkan kritik, saran membangun demi terwujudnya proses yang lebih baik di masa mendatang.



Yogyakarta, 9 juni 2022
Penulis

I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala

BAYUH

I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala.
1811776011

RINGKASAN

Karya tari video *BAYUH* merupakan satu bentuk refleksi dari satu bagian perjalanan kehidupan saksi dari perjalanan pengkarya. Terinspirasi dari pengalaman pribadi melaksanakan upacara *Mebayuh*. Berawal dari pengkarya memiliki hutang di kehidupan sebelumnya dan terbawa hingga kehidupan saat ini yang disebut dengan *melik*, oleh karna itu solusi dari *melik* adalah upacara *Mebayuh*. Proses penciptaan karya tari video *BAYUH* mengacu pada metode yang dijelaskan oleh Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

Karya tari video *BAYUH* berangkat dari motif *ngayab* yang selalu pengkarya lakukan pada saat melaksanakan upacara *Mebayuh*. Oleh karena itu pengkarya menjadikan *ngayab* sebagai gerak dasar, yang dikembangkan secara bertahap oleh pengkarya. iringan musik sebagai penguat suasana, pengkarya menambahkan instrument gender wayang dan *genta*, sesuai dengan keadaan pengkarya saat melaksanakan upacara *Mebayuh*.

Karya tari video *BAYUH* merupakan karya tari video berdurasi 8 menit 05 detik, yang diambil dengan tehnik *one shot* dengan cara *tracking shoot* atau *moving*. Upacara *Mebayuh* menjadi titik balik kehidupan pengkarya yang membentuk diri pengkarya menjadi seperti saat ini. Karya tari video *BAYUH* menjadi media ungkap yang tepat untuk menyampaikan keluh kesah dan secara tidak langsung menjadi saksi dari hasil pencarian khususnya dalam ketubuhan dan koreografi tunggal.

Kata Kunci : Upacara, *Mebayuh*, *Melik*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	13
D. Tinjauan Sumber/Pustaka	13
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	20
A. Kerangka Dasar Penciptaan	20
B. Konsep Dasar Tari	21

1. Rangsang tari	21
2. Tema tari	21
3. Judul tari	22
4. Bentuk Cara Ungkap	22
C. Konsep Garap Tari	23
1. Gerak Tari	24
2. Penari.....	24
3. Musik Tari	25
4. Tata Rias dan Busana	27
5. <i>Setting</i> dan Properti	29
6. Tata Cahaya	30
7. Pengambilan Tari Video.....	31
BAB III. PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	32
A. Metode Penciptaan	32
1. Eksplorasi	34
2. Improvisasi	34
3. Komposisi.....	35
4. Evaluasi	36
B. Tahapan Penciptaan	36
1. Tahap awal	37
a. Penentuan Ide dan Tema.....	37
b. Pemilihan Penari.....	38
c. Penemuan Motif Gerak dan Pengorganisasian Bentuk.....	39

d. Penetapan Iringan dan Pengkarya Iringan	40
e. Pemilihan Tata Rias dan Busana	42
f. Pemilihan Lokasi Pementasan	44
g. Penentuan Pengambilan Gambar	45
2. Tahap Lanjutan.....	50
a. Proses Pengkarya Sebagai Penari	50
b. Proses Penciptaan Musik	61
c. Tahap Pembuatan Tata Busana.....	65
d. Proses Mendesign Tata Cahaya	67
e. Proses Bersama Videografer dan <i>DirectorVideo</i>	69
3. Hasil Penciptaan	74
a. Pembagian Adegan	74
b. Story Board atau Papan Cerita.....	80
BAB IV. KESIMPULAN	85
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	89
GLOSARIUM.....	92
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Shot List</i> Beberapa Bagian Karya Tari <i>BAYUH</i> (<i>shot list</i> lengkap terlampir).....	48
Tabel 2. <i>Storyboard</i> Karya Tari <i>BAYUH</i>	80
Tabel 3. Jadwal Rancangan Proses Penciptaan Karya tari Video <i>BAYUH</i>	99
Tabel 4. Jadwal Latihan/Proses Penciptaan Karya Tari Video <i>BAYUH</i>	101
Tabel 5. <i>Shot List</i> Beberapa Bagian Karya Tari Video <i>BAYUH</i>	104
Tabel 6. Rekapitulasi Pembiayaan Karya Tari Video <i>BAYUH</i>	113
Tabel 7. Lirik dalam Musik Karya Tari <i>BAYUH</i>	114
Tabel 8. <i>Script Lighting</i> Karya Tari video <i>BAYUH</i>	115
Tabel 9. Pola Lantai Karya Tari Video <i>BAYUH</i>	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pose panari saat memegang topeng dan terikat elastis	19
Gambar 2. Instrument gender wayang Bali	26
Gambar 3. Instrumen <i>genta</i> Bali	27
Gambar 4. Rancangan busana adegan awal dan isi dari depan	28
Gambar 5. Rancangan busana adegan akhir dari depan.....	28
Gambar 6. Susunan trap yang dibentuk tanda tambah	29
Gambar 7. Property dupa yang dialasi dengan tempat pasepan	29
Gambar 8. Pola gagasan dalam proses penciptaan tari video <i>BAYUH</i>	38
Gambar 9. Pose rasa sakit menempel di dinding pada bagian awal	52
Gambar 10. Pose penari pada seleksi 2 karya tari video <i>BAYUH</i>	57
Gambar 11. Pose penari pada transisi bagian awal menuju bagian isi.....	59
Gambar 12. Proses latihan pembuatan musik	62
Gambar 13. Proses pengambilan video pada saat <i>take</i> final	73
Gambar 14. Ekspresi pengkarya ketika menari dibagian awal	76
Gambar 15. Adegan transisi dari bagian awal menuju isi.....	76
Gambar 16. Pada bagian isi tangan penari tersiram air	77
Gambar 17. Pose penari saat memegang dupa.....	78
Gambar 18. Adegan akhir pengkarya.....	79
Gambar 19. kostum pada bagian awal dan isidari arah depan	107
Gambar 20. kostum pada bagian awal dan isidari arah belakang	107
Gambar 21. kostum pada bagian awal dan isi dari arah samping kanan.....	108
Gambar 22. kostum pada bagian awal dan isidari arah samping kiri.....	108
Gambar 23. Kostum bagian tiga dari depan.....	109
Gambar 24. Kostum bagian tiga daribelakang	109
Gambar 25. Kostum bagian tiga dari samping kanan	110
Gambar 26. Kostum bagian tiga dari samping kiri	111
Gambar 27. Pengkarya dan seluruh team produksi <i>BAYUH</i>	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Karya Tari Video <i>BAYUH</i>	97
Lampiran 2 Pendukung Karya Tari Video <i>BAYUH</i>	98
Lampiran 3 jadwal rancangan proses penciptaan tari video <i>BAYUH</i>	99
Lampiran 4. Jadwal Latihan/Proses Penciptaan Karya Tari <i>BAYUH</i>	101
Lampiran 5 Shot List Karya Tari Video <i>BAYUH</i>	104
Lampiran 6. Tata Rias dan Busana Karya Tari <i>BAYUH</i>	107
Lampiran 7. Lampiran Foto Pengkarya Bersama Seluruh Pendukung Karya	111
Lampiran 8. Poster Karya Tari Video <i>BAYUH</i>	112
Lampiran 9. Rekaitulasi Pembiayaan Karya Tari Video <i>BAYUH</i>	113
Lampiran 10. Lirik dalam Musik Karya Tari <i>BAYUH</i>	114
Lampiran 11. <i>Script Lighting</i> Karya Tari video <i>BAYUH</i>	115
Lampiran 12. Pola Lantai Karya Tari Video <i>BAYUH</i>	117
Lampiran 13. Notasi dalam Musik Karya Tari <i>BAYUH</i>	119
Lampiran 14. Kartu Bimbingan.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang penciptaan

Kehidupan manusia merupakan sebuah perjalanan pasti dari lahir menuju kematian. Perjalanan ini diibaratkan seperti sebuah cakra yang berputar, terkadang di atas dan terkadang di bawah. Jika dilihat dalam siklus perputaran yang lebih besar khususnya dalam ajaran agama Hindu, yaitu siklus kehidupan yang terdiri dari lahir, anak, remaja, dewasa, tua, meninggal, lahir kembali, dan begitu seterusnya. Siklus ini disebut dengan reinkarnasi.

Reinkarnasi adalah keyakinan lahir kembali dari kehidupan sebelumnya menuju kehidupan yang baru. Istilah ini dalam Hindu disebut dengan *punarbawa*. Siklus ini bisa terjadi karena *atma* yang belum bisa menebus dosa di dunia, maka akan dilahirkan kembali ke dunia sampai seluruh dosa dari kehidupan sebelumnya bisa tertebus secara keseluruhan. Menurut *lontar atma prasangsa*, dikisahkan ketika *atma* meninggalkan tubuh kasar atau raga, *atma* akan berjalan menuju pura dalem.¹ Kemudian dihadang oleh *Panjak Ida Bhatara Dalem* (penjaga pura) yang wujud rupanya sangat seram. Perjalanan tersebut membawa *atma* bertemu dengan rupa dari keempat sudaranya yaitu *Shang Hyang Catur Sanak* atau sering disebut dengan *KandaPat*.

¹ Wawancara dengan Jero Dalang Kandya, (45 tahun), Seniman dalang, Bongkasa, tanggal 2 Desember 2021, pukul 19.30 WIB. Diizinkan dikutip.

Wujud rupa keempat saudaranya terdiri dari buaya raksasa, wanita, dan dua *bhuta* raksasa. Setelah itu *atma* akan diadili menurut karmanya, jika kesalahan semasa hidup belum tertebus, maka sang *atma* akan dilahirkan kembali ke dunia. Entah terlahir kembali menjadi manusia, hewan atau menjadi tumbuhan, tergantung karma yang telah dibuat semasa hidup di *Marjapada* atau dunia.

Dalam *lontar atma prasangsa* perputaran perjalanan hidup *atma* semasa hidup dicatat oleh *sang suratma*, setelah dilahirkan kembali ke *Marjapada* atau dunia ada beberapa hal atau hutang pada kehidupan sebelumnya yang masih terbawa di kehidupan masa ini, karna hal inilah sang *atma* menjadi *melik* atau istilah dalam bahasa Indonesia disebut dengan indigo.

Melik bisa dibagi menjadi tiga jenis, *melik* yang pertama adalah *melik adnyana*, yaitu orang yang lahir dalam kondisi bisa merasakan atau bisa melihat roh halus, dan bahkan bisa berkomunikasi. Orang yang *melik adnyana* biasanya diawali dengan mimpi-mimpi ke pura, bertemu orang berpakaian putih, bertemu *Petapakan Bhatara (Rangda* atau *Barong)*. Orang yang mengalami *melik* ini memiliki kesempatan besar untuk *Ngiring* dan menjadi *Balian*. *Melik* yang kedua ialah *melik* kelahiran, ciri- ciri *melik* ini biasanya orang yang lahir di *Wuku Wayang*, merupakan anak tunggal dan tidak menangis ketika baru lahir. *Melik* ketiga adalah *melik ceciren*. Orang yang *melik ceciren* memiliki tanda dalam tubuhnya, terkadang terlihat secara *sekala* maupun

niskala.² Tanda itu berupa salah satu senjata Dewata Nawa Sanga. Terdapat di antaranya yaitu tahi lalat pada bagian kelamin, *sujenan* di pantat, rambut putih beberapa helai dan tak bisa hilang, serta jari tangan lebih. Kelahiran *melik* terlihat dari tanda- tanda di tubuhnya antara lain ketika lahir badannya terlilit tali plasenta. Kelahiran seperti ini sangat jarang terjadi dan jika ada kebanyakan meninggal beberapa saat sebelum keluar dari rahim ibunya. Ketika tumbuh berumur kurang lebih 2 tahun, rambut di kepalanya *sempuut*. Walau digundul, tumbuhnya *sempuut* lagi. Kepalanya mempunyai pusaran atau *usehan* tiga atau lebih. Lidahnya *poleng* (ada warna hitam/coklat).

Melik kelahiran adalah *melik* yang pengkarya alami sekarang, atau lebih tepatnya *Lintang Bade* yaitu suatu keadaan yang diartikan lebih dekat dengan kematian. Menurut Ida Pandita yang melaksanakan upacara *Mebayuh* untuk pengkarya, prosesi *Mebayuh* harus segera dilakukan untuk menjaga keselamatan baik secara *sekala* dan *niskala*. Di dalam ritual *Mebayuh* sangat banyak prosesi yang dihadirkan dan yang paling penting di antaranya adalah *Mepitaur* dan *Melukat 9 tirta*. *Mebayuh* adalah upacara yang diyakini dapat menetralsisir derita bawaan seperti karma di kehidupan terdahulu.³ *Mebayuh* dilaksanakan tepat pada hari kelahiran berdasarkan *wuku* dan *wewaran*. Setiap *wuku* dan *wewaran* memiliki jenis upacara yang berbeda sehingga akan ada

² I Gede Sugata Yadnya Manuaba, S.S, *Bayuh Oton Menetralsisir dan Mengentaskan Derita Bawaan*. Yogyakarta: Offset BP Denpasar, p.32.

³ Wawancara dalang Jero Bawa Bayuh Oton adalah upacara yang diyakini dapat menetralsisir derita bawaan, 21 maret 2021, Yogyakarta.

perbedaan jenis *banten* dan tempat pelaksanaan sesuai dengan hari kelahiran.⁴ *Pewacakan* merupakan ramalan sifat bawaan menurut hari kelahiran yang mencakupi *wuku* dan *wewaran*. *Pewacakan* ini dilakukan oleh Ida Pandita/*Sulinggih*. Ini berfungsi sebagai pemahaman watak dan karakter, untuk menunjukkan hal-hal yang baik atau tidak dilakukan dimasa mendatang. Setelah mengetahui watak dan karakter, maka dilaksanakan upacara *Mepitaur*.

Mepitaur (bahasa Bali) artinya yaitu membayar. Membayar yang dimaksud adalah hutang - hutang di kehidupan sebelumnya, baik janji, barang, dan sumpah. Hutang tersebut akan dibayar dalam upacara *Mebayuh*. Sangat banyak cara membayar hutang dalam prosesi ini seperti menggunakan *banten guru piduka*, memberikan barang atau baju kepada seseorang yang dijanjikan dalam kehidupan sebelumnya, dan lainnya. Dalam upacara *Mebayuh* yang dilakukan, pengkarya melakukan pembayaran menggunakan ayam hitam dan melukat menggunakan 9 *tirta* dari sembilan mata air yang berbeda, untuk mengganti *atma* yang ingin dibawa ke *sunia loka*, dengan tujuan agar pengkarya bisa menjalani hidup lebih lama.

Melukat 9 tirta adalah ritual pembersihan diri baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Proses *melukat* ini tergantung kebutuhan dari setiap individu, karena setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda

⁴ I Gede Sugata Yadnya Manuaba,S.S, *Bayuh Oton Menetralisir dan Mengentaskan DeritaBawaan*. Yogyakarta :Offset BP Denpasar, p.20.

sesuai karma yang dibawa masing-masing.⁵ Istilah sembilan *tirta* itu terdiri dari:

1. *tirta penglukatan*
2. *tirta beten batu*
3. *tirta goa*
4. *tirta pura dalem*
5. *tirta pengulun carik*
6. *tirta mengening*
7. *tirta pancoran tiga*
8. *tirta peteng*
9. *tirta bunga*

Kesembilan tirta ini yang berperan untuk penyucian secara *sekala* dan *niskala*. *Pandita* mengatakan bahwa sejak awal proses *penunasan* tirta ini tidak akan mudah, karena akan ada *rencangan*, makhluk penjaga, yang menggoda.

Tanggal 26 Maret tahun 2009, pukul 01.00 dini hari pengkarya merasa sesuatu hal yang aneh pada diri pengkarya, di malam itu seluruh tubuh terasa sakit yang berjalan, artinya rasa sakit itu berpindah-pindah. Awalnya rasa sakit di kepala, berpindah ke dada, ke tangan, dan ke punggung. Pada saat itu air mata mulai mengalir, sakit bercampur kebingungan melanda. Doa *Gaya Tri Matram* pengkarya lafalkan dan tak

⁵ I Gede Sugata Yadnya Manuaba,S.S, *Bayuh Oton Menetralisir dan Mengentaskan DeritaBawaan*. Yogyakarta :Offset BP Denpasar, p.14

terasa matahari telah terbit. Untuk menghilangkan rasa kekhawatiran dan ketakutan, pengkarya mencoba bercerita kepada ibu pengkarya, dengan harapan pengkarya dapat menemukan sebuah solusi dari kejadian semalam. Mendengar cerita pengkarya, kemudian ibu melihat kalender. Beliau berkata, “*Gungde meoton bin aminggu pas ajak purnama puk*” yang artinya upacara *Otonan* Gungde bertepatan dengan bulan purnama. Hal ini dimaknai sebagai tanda adanya sebuah kekurangan diri pengkarya, sehingga bala atau kejadian buruk menimpa sebelum *Otonan*.

Ketika sore hari tiba, pengkarya menuju Desa Mengwi, Banjar Gulingan, tepatnya di sebelah Pura Taman Ayun, dengan tujuan menanyakan hal apa yang sedang pengkarya alami. Ketika pengkarya tiba, pengkarya mendapatkan sambutan berupa senyuman yang sangat ramah dari seorang bapak yang biasa dipanggil *Jero Mangku*, kemudian ibu membuka kantong plastik yang berisi *pejati* dan dupa, lalu dihaturkan ke *pelinggih* di kamar suci *Jero Mangku*.

Jero Mangku menhidupkan beberapa batang dupa dan menghaturkan sesaji. *Jero Mangku* berdoa dan memejamkan mata sembari memegang tangan kanan pengkarya. Dikatakan bahwa pengkarya memiliki hutang, *kepiutangan*, dan harus ditebus dengan upacara *Mebayuh* bertepatan dengan hari *otonan*. Ini adalah tanda yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi. Beliau menyarankan pengkarya untuk melakukan prosesi *Mebayuh* di geria Desa Sedang.

Setelah melaksanakan obrolan dengan Ida Pandita di geria Sedang, sarana prasarana mulai dipersiapkan. Dalam satu minggu menuju hari *otonan*, pengkarya masih mengalami rasa sakit tersebut, dan berharap hari itu segera tiba. Ketika hari *Mebayuh*, telah disediakan air dari sembilan mata air dari berbagai tempat. Suasana sangat hening dengan iringan *genta* dan gender wayang, lalu pengkarya sembahyang dan disiram dengan air dari sembilan mata air, yang telah didoakan. Disinilah pengkarya merasakan hal yang sangat berbeda. Pengkarya merasakan sebuah proses atau transisi tubuh mulai mengalami perbaikan, seketika tubuh terasa bugar dan ringan, sakit yang pengkarya alami mulai mereda. Dari sisi *niskala*, pengkarya merasakan sebuah perjalanan menuju ke arah yang lebih bersih. Setiap air yang disiramkan satu persatu, pengkarya merasakan seperti berjalan selangkah ke hal yang lebih baik. Sebuah kenyamanan dan ketenangan yang sangat luar biasa pengkarya rasakan. Ketika pengkarya membuka mata pelukan hangat dari ibu yang pengkarya rasakan. Pada saat pengkarya sembahyang kemudian disiram air, pengkarya menangis dan merasa lega. Setelah prosesi *Mebayuh* dilaksanakan, pengkarya merasakan banyak perubahan yaitu tidak sakit-sakitan, bersikap lebih dewasa, menurut, dan murah senyum.

Pengalaman pribadi ini memiliki kesan mendalam dan memberi “ruang” untuk dijelajahi ulang dijadikan sumber ide penciptaan. Berawal dari rasa sakit yang tiba tiba muncul di malam hari. Pengkarya mencari

tahu hal apa yang terjadi pada tubuh pengkarya. Hal tersebut dikarenakan pengkarya mengalami rasa sakit yang berjalan. Maka dari itu pengkarya melaksanakan upacara *Mebayuh* sebagai solusi dari rasa sakit yang disebabkan oleh *melik* kelahiran. Melalui upacara *Mebayuh*, pengkarya mendapatkan pengalaman secara *sekala* dan *niskala*. Pengalaman tersebut didapatkan pengkarya saat tubuh disiram dengan sembilan *tirta*, sehingga pengkarya mendapatkan kesembuhan secara jasmani dan rohani. Berdasarkan peristiwa dan rasa yang dialami oleh pengkarya, menggugah imajinasi pengkarya untuk mencoba mengaplikasikannya ke dalam penciptaan karya yaitu tari video.

Penyajian karya dalam bentuk tari video dipilih dengan beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Mengingat kembali situasi kondisi pandemi yang naik dan turun, pengkarya memilih penyajian dalam karya tari video sebagai antisipasi. Ketika pandemi kembali meningkat, pengkarya masih dapat tetap lanjut berproses, karena pendukung karya dalam tari video tidak sebanyak penyajian karya *live*.
- b. Penunjang finansial. Masa pandemi sungguh sangat berdampak besar bagi perekonomian masyarakat, terkhusus keluarga pengkarya, oleh karna itu pengkarya semakin mantap memilih penyajian karya tari video untuk meminimalisir *budget*.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Karya tari video yang diciptakan bersumber dari pengalaman empiris pengkarya dalam melaksanakan upacara *Mebayuh* pada tanggal 2 April 2009 di Geria Gede Desa Sedang, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Prosesi tersebut masih terbayang jelas dalam ingatan. Dari sebelum *Mebayuh* tepatnya seminggu sebelum melaksanakan upacara, merasakan rasa sakit yang “berjalan” di seluruh tubuh, kemudian saat upacara *Mebayuh* dilaksanakan, antara sadar dan tidak sadar menemukan sebuah hal yang lebih baik dan mendapatkan pengalaman secara *sekala* dan *niskala*. Dilihat dari *sekala* perubahan yang dirasa berupa sebuah kesehatan, dan secara *niskala* yaitu perjalanan menuju kesucian. Mungkin setiap orang atau individu memiliki tafsiran yang berbeda mengenai kesucian, tetapi kesucian yang dimaksud oleh pengkarya adalah sebuah perasaan bersih, baik dari fikiran maupun hati. Karna ketika pengkarya disiram dengan sembilan tirta, pengkarya merasakan ketenangan dan kesegaran yang luar biasa.

Berangkat dari pengalaman empiris inilah yang membuat pengkarya menyadari bahwa upacara *Mebayuh* yang dialami merupakan proses transisi pengkarya secara *sekala* maupun *niskala* ke arah hal – hal yang menjadikan pengkarya lebih dewasa, baik dalam bersikap dan berperilaku. Secara tidak langsung munculah sebuah pesan yang menjadi pembelajaran untuk pengkarya dalam bersikap. Pengkarya mengintepretasi prosesi *Mebayuh*, dari sebelum *Mebayuh*, *Mebayuh*, dan

sesudah *Mebayuh* sebagai proses pembelajaran. Di setiap perjalanan akan menemukan sebuah masalah, lalu berusaha mencari solusi untuk menemukan hal yang lebih baik, dan akhirnya mendapatkan hal baik yang diharapkan.

Melihat elemen yang paling kuat dalam upacara *Mebayuh* adalah air, maka dari sifat air ini pengkarya mengintepretasi bawasanya air akan selalu mengikuti bentuk atau wadahnya, bersifat fleksibel, dan memberi kehidupan untuk sekeliling. Hal inilah yang selanjutnya dijadikan panutan atau acuan untuk bersikap yang kemudian dituangkan kedalam karya tari tunggal dengan format tari video. Penciptaan karya tari video ini juga sebagai penghormatan untuk para leluhur, yang diharapkan akan selalu memberi petunjuk, khususnya *Hyang Manumadi*, atau diri pengkarya di kehidupan sebelumnya.

Presentasi proses pembenahan diri dari ritual *Mebayuh* dihadirkan dalam bentuk koreografi tunggal, pada karya Tugas Akhir di Jurusan Tari. Beranjak dari pengalaman membantu dan ikut berproses sebagai *director* dalam karya Tugas Akhir kakak tingkat di tahun sebelumnya, pengkarya memiliki strategi sendiri dalam pengaplikasian prosesi *Mebayuh* kedalam format tari video, yaitu: jika dipahami lebih dalam keuntungan dalam tari video, pengkarya bisa memilih dimana adegan yang akan dipertegas dan diperkuat, apalagi karya ini ditarikan secara tunggal. Dalam karya tari yang biasanya ditarikan secara tunggal rawan akan terjadinya kebosanan dalam menonton, oleh karena itu pengkarya

banyak menggunakan pengambilan secara *medium shoot* dan *close up* khususnya dibagian isi yaitu prosesi *Mebayuh* sebagai salah satu strategi agar tidak membosankan ketika ditonton, selain itu pengkarya ingin menguatkan air yang jatuh dari instalasi sebagai penegas sembilan tirta pada saat upacara *Mebayuh*.

Dalam merumuskan ide penciptaan karya tari video berjudul “*BAYUH*”. *BAYUH* sebagai judul, berawal dari kata *bayah* yang berarti menebus atau membayar hutang dari kehidupan sebelumnya. Dalam upacara *Mebayuh* gerak yang paling dominan adalah gerakan *ngayab*. Gerakan *ngayab* bukan bagian dari gerak tari, tetapi dari gerak ritual upacara yang memiliki makna permohonan untuk diri, maka gerak *ngayab* dijadikan sebagai gerak dasar pada karya ini. Untuk memperkuat kesan suatu upacara maka dalam pembuatan musik iringan digunakan *genta*, salah satu properti yang digunakan oleh *pandita* saat melaksanakan upacara. *Genta* selalu dibunyikan ketika memulai hingga akhir prosesi upacara, dan salah satu cara untuk memusatkan fikiran dalam berdoa. Melihat kembali fungsi *genta* pada umumnya di masyarakat Bali yang digunakan sebagai pemandu untuk upacara persembahyangan. Maka dari itu, umat Hindu menganggap *Genta* sebagai benda yang sangat sakral. Pengkarya memiliki rasa takut menjadikan *genta* sebagai instrument penguat dalam musik, mengingat *genta* sangat disakralkan, tetapi jika dilihat dari pengalaman pada saat upacara *Mebayuh*, hanya suara *genta*, bisikan doa dan *kidung* yang

mengiringi pengkarya. Maka dengan berdoa dan meminta izin, pengkarya menjadi yakin menjadikan *genta* sebagai instrumen dalam karya tari video *BAYUH*.

Busana dalam karya didominasi dengan paduan warna hitam dan putih atau dalam bahasa Bali disebut *poleng*. Kain *poleng* digunakan karena warna *poleng* diinterpretasikan sebagai simbol *rwa bineda*, baik dan buruk, sama juga dengan hal yang dibahas dalam karya kali ini yaitu bagaimana proses menuju ke hal yang lebih baik. Pengkarya menggunakan *Setting, trap, dupa* dan air.

Pada bagian ini pengkarya menggunakan *setting trap, dupa, dan instalasi air*. Pada proses transisi dari bagian awal menuju bagian isi dupa masuk ke dalam kategori *setting*, akan tetapi pada saat berjalannya bagian isi, dupa yang dikategorikan sebagai *Setting* dialihfungsikan menjadi properti. Hal tersebut dikarenakan dupa sebagai sarana prasarana dalam upacara *Mebayuh*, sedangkan air merupakan elemen utama yang mendominasi pada upacara *Mebayuh*. Maka dari itu pengkarya memilih *setting* yang berhubungan dengan upacara *Mebayuh*. Upacara tersebut merupakan pengalaman empiris dari pengkarya.

Pada karya *BAYUH*, pengkarya menggunakan teknik pengambilan *one shoot*, dengan cara *tracking* atau *moving* di *proscenium stage* dan didukung dengan *lighting*. *Lighting* tersebut terdiri dari lampu *PAR, LED, dan prashnel 64*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan.

- a. Memperkenalkan salah satu budaya Bali yaitu upacara *Mebayuh* kepada masyarakat luas dengan cara merepresentasikan ke dalam bentuk karya tari video.
- b. Menciptakan tari video yang berangkat dari tema *Mebayuh*, sebagai salah satu upaya sekaligus doa untuk menjadi individu yang lebih baik.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Mendapatkan pemahaman lebih baik tentang pelaksanaan upacara *Mebayuh* sebagai salah satu cara menuju kebaikan.
- b. Meningkatkan kreativitas dalam mencipta karya tari baru yang bersumber dari salah satu wujud budaya Bali yaitu upacara *Mebayuh*.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam mencipta karya tari video *BAYUH* diperlukan sumber untuk dijadikan acuan penciptaan. Sumber tersebut dapat berupa buku dan video karya. Buku yang digunakan pengkarya sebagai sumber penciptaanya, antara lain buku yang berjudul *Bayuh Oton Ruwatan Menurut Kelahiran* yang ditulis oleh Drs. I Nyoman Singgin Wikarman. Buku tersebut menjelaskan tentang *bayuh oton*, *bayuh oton* di masyarakat Jawa mengenalnya dengan sebutan *Ruwatan*. Asal usul diadakannya *bayuh oton* atau *ruwatan* ini berawal dari hukum sebab akibat yang

berlaku di dalam agama Hindu. Hukum sebab akibat yang berlaku di agama Hindu salah satunya yaitu peristiwa ketika individu dilahirkan ke dunia. Individu yang dilahirkan ke dunia akan membawa hasil dari kebaikan atau kejahatan di kehidupan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan umat Hindu mempercayai kehidupan sebelumnya dengan kehidupan masa kini memiliki kesinambungan yang begitu erat. Jika dirasa baik maka akan baik pula dilihat dalam kehidupan saat ini, begitu juga sebaliknya *karma* yang kurang baik akan terbawa juga di kehidupan saat ini.

Dikarenakan karma yang kurang baik inilah maka *bayuh oton* atau ruwat dilaksanakan. Tujuan ruwat dilaksanakan untuk menetralsir pembawaan karma yang kurang baik, mengingat kepercayaan dari Hindu Bali dan *kejawen* dengan faktor yang terbawa ada banyak hal contohnya lahir dengan penyakit yang tanda-tanda kambuhnya bisa dilihat dari *pewacakan*, hari kelahirannya menurut *saptawara* dan *pancawara* yang tertulis dalam *lontar warespati kalpa*. Dengan pembahasan seperti di atas pengkarya dapat menyimpulkan bahwa pembahasan yang telah diterangkan sangat berkaitan dengan topik yang diangkat dalam karya tari video *BAYUH*.

Buku kedua berjudul *Bayuh Oton Menetralsir dan Mengentaskan Derita Bawaan* yang ditulis oleh I Gede Sugata Yadnya Manuaba, S.S. Dalam buku ini dituliskan tentang hakekat beragama Hindu yaitu *Panca Sradha*, yang berawal dari kata *panca* yang berarti lima, dan *sradha* yang

berarti keyakinan. Maka dari itu *panca sradha* berarti lima dasar keyakinan agama Hindu yang terdiri dari *Brahmana Tattwa*, *Atman Tattwa*, *Karmapala Tattwa*, *Samsara Tattwa*, *Moksa Tattwa*. Kata *bayuh oton* berasal dari kata *bayuh* dan *oton*. *Bayuh* berasal dari kata *bayah* yang berarti membayar sedangkan *oton* berarti nama dari hari kelahiran. Maka dari itu kata *bayuh oton* memiliki arti membayar hutang piutang yang dilihat dari kelahiran setiap individu. Jenis-jenis *penglukatan bayuh oton* dan sarana dari upacara *bayuh oton* berbeda-beda tergantung dari permasalahan yang dihadapi, ada yang menggunakan unsur air, ada juga yang menggunakan unsur api. Lebih lanjut dibahas juga berbagai jenis *penglukatan* yaitu *penglukatan Panca Wara*, *penglukatan Bayuh Oton*, *penglukatan Sad Wara*, *penglukatan Sapta Wara*, *penglukatan Asta Wara*, *penglukatan Sanga Wara*, *pebayuhan oton Tumpek Wayang*, *pebayuhan oton Sanan Empeg*, dan upacara *bayuh oton Tampil Bolong*. Masing-masing nama *penglukatan* atau *pebayuhan* ini menunjuk pada oton atau hari kelahiran setiap individu. Hal ini memberi informasi waktu dan kapan tepatnya individu melaksanakan upacara *Mebayuh* dan memperjelas landasan dalam karya yang diciptakan.

Buku ketiga yang dijadikan berjudul *Aksara Bali Dalam Usadha* yang ditulis oleh Ngurah Nala. Buku ini membahas dualisme dalam Hindu yang disebut *rwa bineda*. Bahwasanya setiap manusia tidak terlepas dari dualisme antara baik dan buruk. Dalam *rwa bineda* ini ada aksara simbol yaitu *Ang dan Ah*, yang berada ditubuh manusia, yaitu di

mata kanan dan di mata kiri, ini sebagai perumpamaan antara baik dan buruk. Dalam ajaran Hindu, baik buruk atau *rwa bineda* adalah satu kesatuan dan tidak bisa dilepaskan, oleh karena itu bagaimana kita sebagai manusia harus mampu menyelaraskan kedua hal tersebut sehingga tercipta keharmonisan, berdampak baik dalam bersikap. Pengkarya menggunakan buku ini sebagai sumber karya tari video *BAYUH* karena menurut interpretasi pengkarya rasa sakit satu minggu sebelum *otonan* sebagai simbol negatif, sedangkan kesembuhan pengkarya menjadi simbol positif. Hal tersebut seperti pembahasan dalam buku ini, dualisme yang tidak dapat terpisahkan, baik maupun buruk, tetap berjalan secara bersama secara kesinambungan.

Buku yang keempat berjudul *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali* ditulis oleh I Ketut Rupawan. Dalam buku ini ada membahas filosofi warna *poleng* (hitam dan putih). Sesuai dengan konsep *rwa bhineda*, hitam dan putih tidak dapat dipisahkan, warna *poleng* sebagai simbol penyatuan hitam dan putih. Pernyataan ini membantu pengkarya untuk memilih warna kostum untuk karya tari. Warna dasar yang digunakan dalam karya tari ini ialah hitam putih, atau sering disebut *poleng* dalam bahasa Bali. Pengkarya merasa buku ini memberi kontribusi dalam berimajinasi dalam mendesain kostum selain itu menjadi simbol proses perjalanan dari hal buruk menuju hal baik.

Buku yang kelima menjadi acuan adalah *e-book* berjudul *Making Video Dance: A Step-by-Step Guide to Creating Dance for the Screen* yang ditulis oleh Katrina McPherson dan diterjemahkan secara bebas. bahwasannya tari video menyatukan dari dua bentuk seni, antara lain adalah tari dan video, mengingat tari dan video memiliki beberapa landasan dan pakem, maka bagaimana cara menggabungkan keduanya dan menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling menopang, dan hal yang harus dilihat dan diamatai seperti desain, pencahayaan, dan suara yang memberi potensi besar sebagai proses kreatif. Karena hasil melihat atau sudut pandang dari mata kamera dan mata secara langsung sangat berbeda. Pemahaman ini menuntun realisasi karya *BAYUH* ke dalam bentuk tari video, menyatukan kedua elemen yang berbeda sehingga menjadi sebuah suatu karya yang bergenre baru, yaitu karya tari video.

Selanjutnya mengenai sumber karya yang digunakan pengkarya sebagai rangsang dalam penciptaan karya tari video *BAYUH* yaitu karya *LINGKARNASI* di *event* Purnama. *Event* tersebut dilaksanakan di Wulan Pari, Kecamatan Gunung Kidul, Yogyakarta pada tahun 2021. Karya *LINGKARNASI* merupakan karya koreografi tunggal yang ditarikan oleh pengkarya. Karya *LINGKARNASI* membahas tentang perputaran kehidupan. Hal tersebut secara spesifik membahas mengenai proses kehidupan dari anak, remaja, dewasa, tua, meninggal, dan kembali lagi ke awal. Berdasarkan hal tersebut, pengkarya menginterpretasikan topik yang diangkat sebagai sebuah perputaran.

Perputaran tersebut pengkarya simbolkan dengan gerakan yang berlandaskan pola lingkaran, yang bersifat konstan tanpa stakato. Alasan pengkarya menyimbolkan perputaran menjadi lingkaran dikarenakan dalam keyakinan Hindu bahwasannya setelah kematian akan ada kehidupan baru, yang biasanya disebut dengan *punarbawa*.

Dalam karya ini ada beberapa hal yang menjadi acuan evaluasi bagi pengkarya, salah satunya adalah gerak. Di dalam karya *LINGKARNASI* tepatnya pada adegan 2 pengkarya menari di dalam air, dan belum bisa memanfaatkan air sebagai pendukung gerak, yang terjadi pengkarya merasa kesulitan untuk bergerak. Kedua, suasana belum tersampaikan secara utuh, perasaan juga kurang maksimal karena kesulitan bergerak di dalam air. Pembahasan proses kehidupan secara menyeluruh sangat sulit disampaikan dalam format penari tunggal dengan durasi 10 menit.

Kekurangan pada karya ini terdapat pada pemilihan topik atau konsep karya yang diwujudkan terlalu meluas, sehingga ketika pengkarya wujudkan dalam visual gerak pengkarya sekaligus penari tidak bisa fokus pada esensi karya yang diwujudkannya. Maka dari itu, kekurangan yang ditemukan pada karya sebelumnya menjadi acuan pengkarya untuk menemukan ide dan kemungkinan - kemungkinan visual baru, yang dapat memperkuat topik pembahasan dalam penciptaan karya tari video *BAYUH*.



Gambar 1. Pose panari saat memegang topeng dan terikat elastis.
(Dokumen: I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala, 2021 di Yogyakarta)

